

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pemilihan Subindustri dan Penentuan Sampel**

##### **2.1.1 Pemilihan Subindustri**

Penulisan karya tulis ini mengambil periode 2019-2021 yang merupakan periode pada masa sebelum, selama, dan saat pandemi Covid-19 yang berkepanjangan. Dampak dari pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan.

Salah satu subindustri yang paling terpengaruh akibat adanya pandemi ini yaitu subindustri elektronik. Akibat adanya pandemi, dan dalam rangka meminimalisasi penyebaran virus, segala aktivitas dilaksanakan secara daring sebagaimana himbauan dari pemerintah. Menurut Junaidi dkk (2021), kegiatan ini menuntut masyarakat untuk selalu berhubungan dengan media elektronik seperti laptop, *smartphone*, dll. Akibatnya, permintaan akan barang-barang kebutuhan elektronik akan meningkat, yang kemudian akan berimplikasi pada fluktuasi harga saham perusahaan di subindustri elektronik.

Adapun untuk kehidupan rumah tangga dan gaya hidup, adanya Covid-19 berpotensi mereduksi permintaan akan barang-barang terkait. Pandemi yang ada menyebabkan penghasilan yang diperoleh rumah tangga semakin berkurang. Selain itu, ada dampak lainnya yang dialami masyarakat. Menurut Hanoatubun (2020),

dampak-dampak yang terjadi yaitu terjadi kesusahan dalam mencari lapangan kerja, susah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan juga banyak kesusahan yang diterima dari semua sektor perekonomian dalam semua bidang akibat Covid-19. Dengan demikian, perusahaan pada subindustri perbaikan rumah akan terdampak sedemikian rupa sehingga kinerja keuangannya memiliki tendensi untuk berfluktuasi.

Pada perusahaan otomotif, jika dikaitkan dengan kondisi pandemi yang ada, seolah tidak ada pengaruh yang signifikan terkait kinerja keuangan perusahaannya. Namun, ada banyak PHK karyawan yang dilakukan oleh perusahaan yang bergelut dalam industri ini. Menurut Dominggus dan Dongoran (2021), faktor-faktor penyebab PHK yaitu menurunnya permintaan yang drastis seiring melemahnya daya beli masyarakat, adanya karyawan yang tidak mencapai target penjualan, serta karyawan yang memasuki usia pensiun. Secara tidak langsung, adanya pandemi ini memengaruhi perusahaan dan akan membuat harga saham perusahaan menjadi fluktuatif.

Dampak pandemi Covid-19 dapat dirasakan oleh semua pihak. Perusahaan-perusahaan pada subindustri elektronik, perbaikan rumah, dan otomotif hanyalah sebagian kecil pihak yang terdampak. Namun, dengan mengetahui apa yang sebetulnya terjadi pada perusahaan-perusahaan tersebut akibat adanya pandemi akan menghasilkan keputusan yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan terkait adanya ketidakpastiaan yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan demikian, ketidakpastiaan yang ada dapat diminimalisasi.

### **2.1.2 Penentuan Sampel**

Pemilihan sampel yang ada menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015), *Purposive sampling* adalah salah satu cara pengambilan sampel yang bersifat *non-probability sampling* dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdapat di BEI yang merupakan laporan keuangan *audited* 2019-2021. Pertimbangan utama dalam penentuan sampel dari tiap-tiap subindustri yaitu ketersediaan data. Dengan demikian, diambil dua perusahaan dari masing-masing subindustri.

Jika ditinjau apakah pengambilan sampel mewakili populasi atau tidak, maka pada subindustri perbaikan rumah, sampel mewakili populasi karena pada subindustri tersebut hanya terdapat dua perusahaan. Namun, pada subindustri elektronik dan otomotif yang masing-masing terdapat enam perusahaan, pengambilan sampel sebanyak dua setidaknya akan memberikan gambaran terkait kinerja perusahaan yang ada pada subindustri tersebut.

## **2.2 Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya tidak semata-mata dilakukan tanpa adanya hal-hal penting yang harus dibukukan yang bersifat dapat dilaporkan. Jika perusahaan tidak dapat membuat suatu komponen dalam hal pelaporan terkait kinerjanya maka akan menjadi sulit bagi perusahaan tersebut untuk dapat menyelesaikan hal-hal yang sifatnya urgensi yang membutuhkan suatu acuan dalam rangka penyelesaiannya.

Dalam perjalanannya, laporan keuangan hadir dan menjadi bagian dalam proses bisnis perusahaan. Kieso *et al.* (2018) memberikan definisi mengenai laporan keuangan yaitu “*financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it.*” (p. 6). Sementara Sugiono dan Untung (2016) menyatakan “laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.” (p. 1). Sehubungan dengan hal tersebut, Kasmir (2010) menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” (p. 66).

Berdasarkan definisi-definisi laporan keuangan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang memuat informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan serta dapat dikomunikasikan kepada pihak eksternal. Adanya periode yang tertera dalam laporan keuangan dapat menjadikan laporan keuangan tersebut dapat diperbandingkan sehingga dapat diketahui fluktuasi dari periode ke periode. Selain itu, pihak eksternal dapat mengetahui informasi berupa kondisi keuangan perusahaan guna pengambilan keputusan sebagai investor.

### **2.2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang baik memiliki beberapa komponen pembentuk mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Komponen-komponen ini saling melengkapi satu sama lain. Namun, tidak semua perusahaan menerapkan

kelengkapan atas adanya semua komponen dalam laporan keuangan. Dengan kata lain, jenis laporan keuangan perusahaan tidak selalu mencakup semua jenis.

Menurut Kieso *et al.* (2018), laporan keuangan sering disajikan dalam bentuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Di sisi lain, Kasmir (2010) mengemukakan bahwa dalam praktik yang ada biasanya dikenal beberapa macam laporan keuangan yang digunakan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas. Sementara itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 01 (2014) paragraf 10 memberikan pemaparan mengenai komponen laporan keuangan lengkap sebagai berikut.

Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- f. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan
- g. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan terdiri dari beberapa macam, tetapi yang lazim digunakan oleh perusahaan hanya 5 jenis laporan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas.

### **2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan**

Perusahaan memiliki motif atas laporan keuangan yang dibuatnya. Laporan keuangan memiliki tujuan-tujuan spesifik sehingga perusahaan dapat mengambil benefit atas adanya laporan keuangan yang telah disiapkannya. Dengan kata lain,

laporan keuangan dibuat dan disiapkan oleh perusahaan tidak semata-mata hanya untuk kepentingan formalitas di hadapan publik, melainkan lebih dari itu.

Kieso *et al.* (2018) menjelaskan bahwa tujuan umum laporan keuangan yaitu menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelaporan terkait dengan ketersediaan sumber daya entitas yang berguna bagi investor dan kreditur. Adapun menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 01 (2014) paragraf 09 menyatakan bahwa “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik”.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal pembuatan keputusan terkait penyediaan sumber daya entitas yang menguntungkan bagi perusahaan. Dengan demikian, pihak eksternal dapat ikut andil dalam proses bisnis perusahaan dan dapat memperoleh benefit atas keputusan yang telah diambil dari adanya laporan keuangan.

## **2.3 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dapat digunakan untuk bisa memperoleh benefit bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Benefit yang ada tidak bisa didapatkan dengan percuma, melainkan perlu dilakukan proses penelaahan lebih lanjut agar pengambilan keputusan dapat sesuai sebagaimana yang diharapkan. Penelaahan

lebih lanjut dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut.

Palepu dan Healy (2013) menjelaskan definisi mengenai analisis laporan keuangan sebagai berikut: “*Financial statement analysis is a valuable activity when managers have in-depth information on a firm’s strategies and performance and a variety of institutional factors make it unlikely that fully disclose this information*” (p. 4). Sementara itu, Subramanyam (2014) menerangkan bahwa “*Financial statement analysis is the application of analytical tools and techniques to general-purpose financial statements and related data to derive estimates and inferences useful in business analysis*” (p. 4).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil konklusi bahwa analisis laporan keuangan adalah penerapan alat dan teknis analisis untuk melakukan pendekatan terhadap informasi laporan keuangan sedemikian rupa sehingga akan bermanfaat terhadap analisis bisnis sebagai bentuk strategi guna pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan dapat dikatakan seperti bentuk peramalan terhadap kinerja suatu perusahaan di masa mendatang dan menjadi pengurang atas ketidakpastian angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan.

### **2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan dilakukan oleh seorang analis untuk menemukan kecenderungan-kecenderungan yang dapat menyebabkan ketidakpastian akan data dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode-metode yang dapat digunakan untuk menganalisis, analisis atas laporan keuangan memiliki sejumlah

tujuan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Kasmir (2010) menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat atas analisis laporan keuangan sebagai berikut.

Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai. (p. 92).

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil inti dari tujuan analisis keuangan yaitu untuk memperoleh informasi mengenai kekurangan atau kelemahan suatu perusahaan yang kemudian dapat diperbandingkan dengan perusahaan pembandingan sehingga kekuatan yang dimiliki perusahaan dapat dimaksimalkan dan kekurangan yang dimiliki dapat diminimalisasi sebagai hasil evaluasi yang diperoleh dari adanya analisis laporan keuangan.

### **2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Mengenai metode dan teknik analisis laporan keuangan, Munawir (2014) menyatakan sebagai berikut.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan;
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*);
3. Laporan dengan persentase per komponen atau *common size statement*;



4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja;
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*);
6. Analisis rasio;
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*); dan
8. Analisis *break-even*. (p. 36-37).

Dalam perjalanannya, metode dan teknik apapun yang telah disebutkan di atas dapat digunakan untuk menganalisis suatu laporan keuangan. Namun, metode dan teknik tersebut hanya hal yang bersifat awal untuk melakukan analisis dengan tujuan yang sama sebagaimana telah diuraikan di atas (Munawir, 2014). Dengan kata lain, ada metode dan teknik lebih lanjut yang dapat membuat data yang terdapat dalam laporan keuangan dapat lebih dimengerti dan menjadi pasti sehingga laporan keuangan dapat digunakan sebagaimana yang diharapkan.

Dalam penulisan karya tulis kali ini, penulis akan menggunakan teknik analisis rasio yang kemudian hasilnya dapat diperbandingkan antarperusahaan dan pada setiap periode. Analisis rasio ini merupakan analisis yang umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Dengan demikian, analisis rasio akan dibahas secara lebih mendalam pada uraian berikutnya.

## **2.4 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Rasio keuangan terdiri dari dua kata yaitu rasio dan keuangan. Dilihat dari terminologinya, rasio berarti perbandingan antar dua atau lebih entitas yang dapat dikomparasikan. Sedangkan, keuangan mengandung arti hal-hal yang terkait atau berkorelasi dengan uang. Rasio keuangan adalah “petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai target serta standar.” (Wiagustini, 2010, p. 75). Adapun Palepu dan Healy (2013) menerangkan lebih

lanjut terkait level manajemen yakni: “*The four levels manager can use to achieve their growth and profit targets are (1) operating management, (2) investment management, (3) financing strategy, and (4) dividend policy*” (p. 107).

Wiagustini (2010) memberikan definisi mengenai analisis rasio sebagai berikut: “Analisis rasio adalah suatu teknik analisis yang menghubungkan antara satu pos dengan pos lainnya baik dalam neraca atau rugi laba maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan” (p. 75). Sementara itu, Sugiono dan Untung (2016) berpendapat bahwa “yang dimaksud dengan analisis rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.” (p. 53).

Dari dua definisi yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik konklusi bahwa analisis rasio adalah teknik analisis dengan cara menunjukkan unsur-unsur yang ada dalam neraca atau laba rugi atau keduanya untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk matematis. Hasil yang diperoleh dari analisis rasio ini kemudian akan digunakan oleh pemangku kepentingan untuk tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Rasio keuangan diklasifikasikan berdasarkan beberapa kelompok. Mengenai pengelompokan rasio keuangan, Wiagustini (2010) menyatakan sebagai berikut.

Berdasarkan aspek keuangan perusahaan, rasio-rasio keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

- a. Rasio likuiditas, yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo;
- b. Rasio solvabilitas/*leverage*, yaitu rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman;

- c. Rasio profitabilitas/rentabilitas, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba;
- d. Rasio aktivitas usaha, yaitu rasio untuk mengukur efektif tidaknya perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya; dan
- e. Rasio penilaian/pasar, yaitu rasio untuk mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan. (p. 77-78).

Dalam pembahasan yang relevan dengan judul karya tulis ini, penulis akan menggunakan 3 jenis rasio keuangan yang ada, yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Penggunaan tiga jenis rasio keuangan ini didasarkan pada tingginya intensitas pembahasan yang dilakukan, baik dalam jurnal-jurnal maupun karya tulis yang memadai lainnya. Dengan demikian, ini dianggap relevan untuk diuraikan dan dijadikan detail pembahasan pada uraian berikutnya.

## **2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

### **2.4.2.1 Rasio Likuiditas**

Subramanyam (2014) berpendapat bahwa *“liquidity refers to the ability of an enterprise to meet its short-term financial obligations”* (p. 38). Pernyataan ini mengandung arti bahwa likuiditas berkorelasi dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek perusahaan merupakan utang yang harus dilunasi dalam jangka waktu kurang dari atau sama dengan satu tahun. Kewajiban ini biasanya terdiri dari pos-pos yang terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti utang dagang, wesel bayar yang jatuh temponya kurang dari satu tahun, dan lain-lain. Dengan kata lain, pendanaan yang digunakan oleh perusahaan digunakan untuk aktivitas operasional.

Untuk dapat melihat kemampuan suatu perusahaan maka kewajiban jangka pendek akan dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Aset yang bertindak sebagai sumber daya untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan

sangatlah penting untuk dilibatkan dalam hal ini. Terkait penyusunan karya tulis ini, penulis akan menggunakan rasio likuiditas yang meliputi *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

#### 2.4.2.1.1 *Current ratio* (rasio lancar)

Rasio lancar digunakan untuk melihat apakah aset lancar perusahaan mampu membiayai kewajiban lancarnya. Jika rasio lancar yang diperoleh adalah tinggi maka perusahaan dikatakan cukup mempunyai kapabilitas dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki rasio lancar yang rendah, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mendanai utang jangka pendeknya saat jatuh tempo.

Munawir (2014) berpendapat bahwa “*current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut.” (p. 72). Dalam hal ini, kreditur dapat mempertimbangkan layak tidaknya memberikan pinjaman jangka pendek kepada perusahaan dengan cara melihat *current ratio* suatu perusahaan. *Current ratio* dapat ditentukan dengan cara membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. Dengan demikian, formula untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Berdasarkan formula di atas dapat dilihat bahwa *current asset* (aset lancar) berbanding terbalik dengan *current liabilities* (liabilitas lancar). Artinya adalah semakin besar aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka akan menaikkan

rasio lancarnya. Di sisi lain, semakin besar liabilitas lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka akan menurunkan rasio lancar perusahaan tersebut.

#### 2.4.2.1.2 *Quick ratio* (rasio cepat)

Pada *quick ratio*, perhitungannya mirip dengan *current ratio*, hanya saja persediaan tidak dimasukkan dalam komponen *current asset* ketika menghitung *quick ratio*. Hal ini didasarkan pada lamanya persediaan untuk menjadi kas di mana persediaan memerlukan tahapan-tahapan tertentu untuk dapat dikonversi menjadi kas (Munawir, 2014). Menurut Munawir (2014), “*ratio* ini lebih tajam daripada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan utang lancar.” (p. 74). Hal ini memungkinkan pihak yang berkepentingan dapat meninjau *quick ratio* jika ingin melihat seberapa cepat kemampuan aset lancar perusahaan melunasi kewajiban yang telah masuk jatuh tempo. Lebih lanjut, karena persediaan dikeluarkan dalam perhitungan *quick ratio*, rumus untuk menghitung *quick ratio* yakni sebagai berikut.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventories}}{\text{Current liabilities}}$$

#### 2.4.2.1.3 *Cash ratio* (rasio kas)

*Cash ratio* lebih sederhana perhitungannya dibandingkan *current ratio* dan *quick ratio* karena *cash ratio* hanya melibatkan kas dalam meninjau kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya. Dalam hal ini, perusahaan tidak mengubah aset lancar nonkas seperti piutang dagang dan persediaan menjadi kas. Sugiono dan Untung (2016) berpendapat bahwa “rasio ini merupakan perbandingan antara kas yang ada di perusahaan (*cash on hand*) dan di bank (termasuk surat berharga seperti deposito) dibandingkan dengan total utang

lancar.” (p. 58). Dengan kata lain, *cash ratio* mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan kas. Dalam mencari *cash ratio* suatu perusahaan maka rumus yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash and cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

Dari rumus di atas dapat dilihat bahwa semakin banyak kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan maka *cash ratio* akan semakin meningkat sehingga menjadikan ciri bahwa kas yang dimiliki oleh perusahaan cenderung tinggi dan mampu membiayai kewajiban lancar perusahaan.

#### 2.4.2.2 Rasio Solvabilitas

Ada pendapat dari Subramanyam (2014) terkait dengan rasio solvabilitas yaitu: “*Solvency refers to the ability of an enterprise to meet its long-term financial obligation*” (p. 38). Apa yang dikemukakan oleh Subramanyam mengandung arti bahwa solvabilitas mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya. Berbeda dengan likuiditas, parameter yang digunakan untuk solvabilitas adalah pos-pos dalam laporan keuangan yang bersifat jangka panjang. Kewajiban yang diukur memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Sehingga, hal ini cukup penting bagi investor yang ingin melihat tendensi perusahaan untuk dapat *going concern* dan probabilitas perusahaan mengalami kepailitan cukup kecil sehingga memberikan keyakinan, dalam hal-hal kepastian, bagi investor untuk menanamkan modal yang dimilikinya.

Rasio solvabilitas yang akan penulis gunakan dalam penyusunan karya tulis ini yaitu *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, dan *times interest earned ratio*. Beberapa sumber menyebutkan lebih dari tiga rasio solvabilitas. Namun, dalam hal

ini, penulis hanya menyertakan tiga rasio guna menjadikan karya tulis yang penulis susun menjadi relevan namun tetap cukup memuat informasi yang dibutuhkan.

#### 2.4.2.2.1 *Debt to assets ratio* (rasio utang terhadap aset)

Titman *at al.* (2018) memberikan penjelasan terhadap rasio utang sebagai berikut: “*The debt ratio measures the percentage of the firm’s assets that were financed using current plus long-term liabilities*” (p. 121). Dalam hal ini, *debt to assets ratio* tidak hanya memperhitungkan kewajiban jangka pendek, tetapi juga menambahkan kewajiban jangka panjangnya. Dalam persamaan akuntansi, lazim diketahui bahwa aset merupakan penjumlahan dari liabilitas dan ekuitas. Dengan demikian, *debt to assets ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan utang dalam keseluruhan modal yang dimiliki oleh perusahaan (Wiagustini, 2010). Kemudian, untuk menentukan nilai dari *debt to assets ratio*, persamaan yang digunakan yaitu sebagai berikut.

$$\text{Debt to Assets ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$$

Berdasarkan persamaan di atas, terlihat bahwa nilai *debt to assets ratio* berbanding lurus dengan *total liabilities* (jumlah kewajiban) dan berbanding terbalik dengan *total assets* (jumlah aset). Artinya, semakin besar nilai dari *debt to assets ratio* maka semakin banyak pula porsi utang yang digunakan dalam keseluruhan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

#### 2.4.2.2.2 *Debt to equity ratio* (rasio utang terhadap ekuitas)

Palepu dan Healy (2013) memberikan keterangan mengenai *debt to equity ratio* bahwa “*The second ratio provides an indication of how many dollars of debt financing the firm is using for each dollar invested by its shareholders*” (p. 123).

Hal ini bermakna bahwa *debt to equity ratio* menunjukkan seberapa banyak uang yang digunakan oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jika nilai dari rasio ini tinggi maka investor perlu hati-hati karena ada jumlah utang yang lebih besar dari porsi ekuitasnya. Dan ini merupakan sesuatu yang perlu menjadi perhatian mengingat ketika perusahaan mempunyai utang, dan setelah utang tersebut jatuh tempo, maka selain membayar pokok utang, perusahaan juga harus membayar bunga atas utang tersebut. Dalam ukuran tertentu, utang yang lebih banyak cenderung berisiko ketimbang utang yang lebih sedikit (Titman *et al.*, 2018). Dalam hal menentukan besarnya *debt to equity ratio*, rumus yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Equities}}$$

Berdasarkan persamaan di atas, total liabilitas berbanding lurus dengan *debt to equity ratio*, sedangkan total ekuitasnya berbanding terbalik. Sehingga, risiko yang kecil salah satunya dapat ditentukan oleh besarnya *debt to equity ratio* yang seminimal mungkin.

#### 2.4.2.2.3 *Times interest earned ratio* (rasio cakupan bunga)

*Times interest earned ratio* biasa disingkat sebagai TIER. Sugiono dan Untung (2016) menerangkan bahwa “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan yang berasal dari EBIT (*Earnings Before Interest and Tax*) atau laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar bunga pinjaman.” (p. 60). Dalam hal ini, bunga pinjaman yang dimaksud adalah bunga pinjaman atas kewajiban jangka panjang yang harus dibayarkan di tahun berjalan. Karena pinjaman merupakan kewajiban yang berasal dari pihak eksternal, rasio ini digunakan untuk mengukur pengaruh



modal dari luar bagi perusahaan (Wiagustini, 2010). Dengan demikian, rasio ini penting sekali bagi kreditur yang akan memberikan pinjaman kepada perusahaan mengingat hal ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka membayar biaya bunga. Adapun persamaan yang dapat digunakan untuk menghitung besarnya TIER ini yaitu sebagai berikut.

$$\text{Times interest earned} = \frac{EBIT}{Interest}$$

Berdasarkan persamaan di atas, EBIT berbanding lurus dengan TIER sedangkan *interest*-nya berbanding terbalik. EBIT yang bernilai kecil maka akan mengakibatkan nilai dari TIER menjadi kecil pula. Sehingga, dengan nilai TIER yang kecil maka akan menyulitkan perusahaan dalam mencari sumber pendanaan dalam rangka membiayai biaya bunga.

#### 2.4.2.3 Rasio Profitabilitas

Titman *at al.* (2018) memberikan definisi terkait rasio profitabilitas sebagai berikut: “*Probability ratios are used to address a very fundamental question: Has the firm earned adequate returns on its investment?*” (p. 126). Dalam hal ini, perhitungan rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam rangka menghasilkan laba/keuntungan. Laba perusahaan merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh investor. Investor memiliki insentif untuk berinvestasi kepada suatu perusahaan agar memperoleh *return* atas investasinya. *Return* yang didapatkan merupakan hasil laba yang diberikan oleh perusahaan atas aktivitas bisnisnya. Sehingga, hal ini penting untuk dilakukan guna memberikan informasi untuk pengambilan keputusan bagi investor. Rasio

profitabilitas mencakup *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*.

#### 2.4.2.3.1 *Gross profit margin* (marjin laba kotor)

*Gross profit margin* digunakan untuk melihat pengaruh harga pokok penjualan sebagai penghasil laba bagi perusahaan. Harga pokok penjualan merupakan biaya pertama yang akan menjadi pengurang dari penjualan yang dilakukan perusahaan sehingga menghasilkan laba kotor. Sugiono dan Untung (2016) mengemukakan bahwa “rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk.” (p. 66). Dengan meninjau nilai dari *gross profit margin* maka dapat menjadi salah satu solusi untuk menetapkan besaran untuk harga pokok penjualan. Dalam hal ini, formula yang digunakan untuk menentukan besarnya nilai dari *gross profit margin* adalah sebagai berikut.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{COGS}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Berdasarkan formula di atas maka nilai dari harga penjualan akan berpengaruh negatif terhadap *gross profit margin*. Artinya, jika harga pokok penjualan mengalami kenaikan maka *gross profit margin* akan mengalami penurunan. Kemudian, karena selisih dari penjualan dengan harga pokok penjualan menghasilkan laba kotor, formula di atas dapat disimplifikasi menjadi:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

#### 2.4.2.3.2 *Operating profit margin* (marjin laba operasi)

*Operating profit margin* menggunakan ukuran harga pokok penjualan dan beban operasional untuk menjadi pengurang pada nilai penjualannya. Laba yang

diperoleh adalah *earnings before income tax* (EBIT). *Operating profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan beban operasional perusahaan dalam memperoleh laba. Sehingga, dengan menggunakan ukuran ini maka dapat ditetapkan nilai biaya operasional yang harus dibebankan dalam rangka melaksanakan strategi perusahaan.

Titman *et al.* (2018) menjelaskan mengenai rumus dari *operating profit margin* yaitu: “*The operating profit margin is equal to the ratio of net operating income or earnings before interest and taxes (EBIT) divided by firm sales*” (p. 77). Dengan demikian, rumus untuk menghitung *operating profit margin* adalah sebagai berikut.

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

#### 2.4.2.3.3 *Net profit margin* (marjin laba bersih)

*Net profit margin* merupakan “ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.” (Kasmir, 2010, p. 135). Dalam hal ini, EBIT yang diperoleh dari laporan laba rugi harus dikurangkan dengan beban bunga dan pajak sehingga akan menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, *net profit margin ratio* menunjukkan persentase laba bersih perusahaan atas penjualan yang dilakukannya. Dalam perjalanannya, jika *net profit margin* suatu perusahaan adalah rendah dibandingkan dengan perusahaan pesaing dalam satu industri maka salah satu indikasi yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah karena nilai penjualan yang diperoleh perusahaan tersebut adalah lebih rendah dari perusahaan pesaing atau besar harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing atau keduanya (Sugiono & Untung, 2016). Adapun

untuk menentukan nilai dari *net profit margin* maka persamaan yang digunakan yaitu sebagai berikut.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Net income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

#### 2.4.2.3.4 *Return on assets* (pengembalian atas aset)

*Return on assets* memberikan gambaran bagaimana aset digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Wiagustini (2010), rasio ini mengukur kapabilitas menghasilkan laba atas total aset yang digunakan perusahaan. Dengan demikian, dapat diambil konklusi bahwa *return on assets* digunakan sebagai ukuran bagi perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang ada.

Persamaan untuk mencari *return on assets* akan memberikan pemahaman bahwa semakin besar EBIT yang dihasilkan maka semakin besar pula *return* yang diperoleh atas penggunaan aset. Persamaan yang digunakan untuk mencari nilai dari *return on assets* adalah sebagai berikut.

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

#### 2.4.2.3.5 *Return on equity* (pengembalian atas ekuitas)

Dalam akuntansi, ekuitas merupakan pendanaan yang berasal dari pihak internal perusahaan.. Sugiono dan Untung (2016) menyatakan bahwa “ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.” (p. 68).

Titman *et al.* memberikan keterangan terkait dengan *return on equity* yaitu: “When net income is divided by the dollar amount of equity, we get the accounting

*return on the common stockholders' investment, or the return on equity (frequently shortened to ROE)*" (p. 130). Dengan demikian, rumus untuk mencari nilai dari *return on equity* adalah sebagai berikut.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Net income}}{\text{Common equity}} \times 100\%$$